



PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Afriantoni¹, Viona Dhea Az-Zahra², Wulan Sari³, Nuria⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}

e-mail: afriantoni_uin@radenfatah.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan utama sistem pendidikan Indonesia adalah untuk meningkatkan standar pendidikan, dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dianggap sebagai strategi yang berhasil untuk mencapai hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana kepemimpinan sekolah dapat menggunakan MBS untuk meningkatkan standar pendidikan. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen di beberapa sekolah yang telah menerapkan MBS sebagai bagian dari metodologi penelitian studi kasus kualitatif. Temuan studi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah yang baik sangat penting untuk meningkatkan standar pengajaran, khususnya dalam hal partisipasi aktif kepala sekolah dalam pengambilan keputusan, keterlibatan guru dalam perencanaan, pembentukan lingkungan belajar yang mendukung, dan hubungan konstruktif antara pendidik dan siswa. Lebih lanjut, penelitian ini mencatat adanya kesulitan dalam menerapkan MBS, yaitu kurangnya dukungan dan pelatihan guru. Secara keseluruhan, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa salah satu alasan utama keberhasilan MBS dalam meningkatkan standar pendidikan adalah kepemimpinan sekolah yang kuat dan cakap. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti nilai otonomi sekolah dan peran proaktif yang dimainkan para pemimpin dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Mutu Berbasis Sekolah*

ABSTRACT

The main goal of the Indonesian education system is to improve educational standards, and School Based Management (SBM) is considered a successful strategy to achieve this. The aim of this research is to investigate how school leadership can use SBM to improve educational standards. Data was collected through document analysis in several schools that have implemented SBM as part of a qualitative case study research methodology. The findings of this study indicate that good school leadership is essential for raising teaching standards, particularly in terms of the principal's active participation in decision making, teacher involvement in planning, establishment of a supportive learning environment, and constructive relationships between educators and students. Furthermore, this research notes that there are difficulties in implementing SBM, namely the lack of teacher support and training. Overall, this research comes to the conclusion that one of the main reasons for SBM's success in raising educational standards is strong and capable school leadership. These results are consistent with previous research highlighting the value of school autonomy and the proactive role leaders play in creating positive learning environments..

Keywords: *leadership, school-based quality*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama sistem pendidikan Indonesia adalah untuk meningkatkan standar pengajaran. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu strategi yang dianggap berhasil mencapai tujuan tersebut. Melalui MBS, sekolah diberi kebebasan untuk mengelola sumber daya dan membuat pilihan yang lebih memenuhi kebutuhan lokal. Dalam



hal ini, kepemimpinan sekolah sangat penting dalam mendukung dan membimbing berbagai inisiatif untuk meningkatkan standar pendidikan.

Fungsi kepala sekolah harus berfungsi sebaik-baiknya guna mencapai tujuan pendidikan sejalan dengan peran sosial sekolah. Kemajuan organisasi sekolah tergantung pada efektivitas operasional kepemimpinan pendidikan. Di era informasi kontemporer, efektivitas organisasi sekolah terutama didasarkan pada kualitas kepemimpinan yang ditunjukkan oleh mereka yang bertugas memegang posisi tersebut. Untuk dapat berperan sesuai dengan tanggung jawab, wewenang, dan tujuannya, kepemimpinan pendidikan harus diberdayakan dengan meningkatkan kapasitas fungsionalnya (Seni, 2021).

Kata "kepemimpinan" dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata "pemimpin", diterjemahkan sebagai *leadership*. Istilah "pemimpin" (*leader*) dan "kepemimpinan" (*leadership*) pertama kali muncul pada abad ke-14 dan ke-18. Ada banyak literatur tentang kepemimpinan, dan definisi kepemimpinan berbeda-beda tergantung pada jumlah individu yang mencoba mendefinisikan gagasan kepemimpinan Yukl (dalam Ajepri, 2016).

Salah satu pemimpin yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan adalah kepala sekolah (Khatimah, 2021). Pembinaan terhadap para pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan profesional pendidikan merupakan tanggung jawab utama kepala sekolah (Gafur, 2020). Jika seorang pemimpin tidak mampu menyelesaikan masalah melalui kebijakannya, maka posisi seorang pemimpin dapat mengakibatkan kegagalan tujuan kelompok yang dimaksud (Sutikno et al., 2022). Kapasitas seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain berdasarkan kelebihannya, yang meliputi kepribadiannya dan kedalaman pengetahuan serta pengalamannya yang diakui oleh para pengikutnya (Muhammad, 2023).

Kepemimpinan sekolah yang efektif, yang mencakup lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi guru dan siswa, serta menerapkan aturan yang meningkatkan standar akademik, mungkin menjadi penyebab semua ini (Komisi, 2016). Memahami kesulitan yang dihadapi sektor pendidikan dan menemukan cara inovatif untuk meningkatkan standar pembelajaran merupakan prasyarat kepemimpinan (Sri & Estiningsih, 2025).

Kepala sekolah sangat berperan penting dalam upaya pembentukan kultur yang ada di sekolah; kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepentingan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dengan sebaik-baiknya (Irawan et al., 2023). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah fungsi kepala sekolah dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pelanggan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan (Sirojuddin et al., 2022). Gagasan tentang kepala sekolah perlu dipahami lebih mendalam karena sangat penting sebagai unsur utama yang menentukan keberhasilan kemajuan sekolah (Julaiha, 2019).

Manajemen mutu terpadu (MMT) dan kepemimpinan sekolah memiliki hubungan yang erat. Penerapan MMT memerlukan kepemimpinan sekolah yang kuat karena 1) pimpinan sekolah memberikan visi dan misi yang jelas untuk memenuhi kriteria keunggulan pendidikan yang tinggi; 2) untuk meningkatkan kualitas, pemimpin yang baik melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, termasuk orang tua, guru, staf, dan siswa; 3) kepemimpinan yang baik menjamin bahwa pendidik mendapatkan bantuan dan pelatihan untuk meningkatkan kemahiran mereka; 4) untuk menjamin bahwa persyaratan mutu terpenuhi dan terus ditingkatkan, administrator sekolah menerapkan prosedur pemantauan dan penilaian.

Setiap orang harus berkontribusi terhadap upaya mutu karena manajemen mutu terpadu adalah tugas setiap orang. Mengukur adanya upaya mutu dalam manajemen merupakan salah satu aspek yang perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya, meskipun seringkali tidak demikian. Hal ini karena produksi sekolah, yang ditentukan oleh prestasi siswa yang diukur dengan hasil ujian, merupakan satu-satunya dasar untuk mengukur kualitas. Meskipun sebagian besar orang



menganggap perubahan itu menantang, manajemen harus memfasilitasi proses tersebut dengan menawarkan alat, sistem, proses, dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas. Perbaikan berkelanjutan merupakan komponen kunci dari manajemen mutu terpadu, yang mencakup penanganan permasalahan yang muncul, mencari metode untuk menyempurnakan prosedur yang telah ditetapkan, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan (Pratiwi, 2016).

Untuk mengelola sumber daya sekolah secara lebih efektif dan efisien di tingkat sekolah, sekolah dianggap lebih menyadari kekuatan, kelemahan, ancaman, peluang, dan kebutuhan mereka sendiri. Penerapan manajemen berbasis sekolah diperkirakan akan memperkuat otonomi sekolah dalam pengelolaan sumber daya, mendorong kolaborasi atau kemitraan, meningkatkan partisipasi masyarakat dan warga sekolah, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam administrasi sekolah (Ginanjar & Herman, 2019).

Dalam hal kualitas sumber daya manusia, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu proses yang berkaitan dengan peningkatan taraf pendidikan. Ada dua alasan mengapa upaya untuk meningkatkan standar pendidikan gagal atau tidak cukup. Pertama, pendekatan pembangunan pendidikan selama ini lebih berorientasi pada input. Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih berorientasi makro dan diatur oleh birokrasi pusat. Banyak faktor yang diperkirakan pada tingkat makro (pusat) tidak terwujud atau berfungsi sebagaimana mestinya pada tingkat mikro (sekolah).

Membangun peradaban bangsa pada dasarnya adalah pendidikan. Oleh karena itu, agar dapat dikelola dengan baik, pendidikan harus senantiasa bertumpu pada gagasan pertumbuhan, perkembangan, pembaharuan, dan kesinambungan. Mengingat pendidikan mempunyai peranan strategis yang sangat penting dalam proses pemajuan kebudayaan nasional, maka diperlukan komitmen nasional dalam bidang pendidikan. Dukungan pemerintah kabupaten atau kota harus diikuti dengan sumber daya anggaran daerah untuk pendidikan sesuai amanat konstitusi. Selain memberikan landasan hukum bagi pelaksanaannya, disahkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 telah menjadi landasan bagi kebijakan pendidikan di masa depan.

Selain untuk mengatasi beberapa persoalan terkait pendidikan nasional, undang-undang tersebut juga memperkuat konsep globalisasi sebagai produk hukum. Ketentuan baru dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 antara lain mencakup bantuan desentralisasi pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, dan keikutsertaan dalam pelatihan internasional. Otonomi pendidikan tinggi dan manajemen berbasis sekolah sangat dianjurkan melalui desentralisasi pengelolaan pendidikan. Tujuan otonomi adalah memberdayakan perguruan tinggi untuk memberikan lebih dari sekedar kebebasan setiap hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menyelidiki secara mendalam bagaimana peran kepemimpinan sekolah berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan melalui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Studi kasus ini dilaksanakan di beberapa sekolah di Indonesia yang telah menerapkan MBS, dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kombinasi teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara terstruktur untuk menggali persepsi mengenai peran kepemimpinan dan dampak MBS, lembar observasi untuk mencatat interaksi dan proses di lapangan, serta alat dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan.

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumen kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik yang didukung oleh teknik analisis isi. Fokus observasi Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan



meliputi aspek-aspek kunci seperti tingkat keterlibatan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan, partisipasi guru dalam perencanaan pembelajaran, suasana dan dinamika lingkungan belajar mengajar di kelas, serta kualitas interaksi antara guru dan siswa. Proses analisis data ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema-tema sentral yang menjelaskan secara komprehensif bagaimana praktik kepemimpinan kepala sekolah berinteraksi dengan penerapan MBS dan dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah-sekolah yang menjadi kasus studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian dari analisis dokumen, kepemimpinan sekolah sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan melalui MBS. Beberapa kesimpulan penting yang diperoleh dari pemeriksaan dokumen-dokumen ini: 1) Kepala sekolah berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. 2) Keterlibatan guru dalam proses perencanaan. 3) Lingkungan yang mendukung pengajaran dan pembelajaran. 4) Komunikasi antara siswa dan guru. 5) Meningkatkan keunggulan pendidikan.

Hasil

Temuan studi ini secara konsisten menyoroti peran krusial kepemimpinan sekolah dalam upaya meningkatkan standar pendidikan melalui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Setelah melakukan wawancara mendalam dengan berbagai pihak seperti guru, tenaga administrasi, dan kepala sekolah, serta melalui observasi langsung, beberapa kesimpulan penting dapat ditarik mengenai praktik kepemimpinan yang efektif dalam konteks MBS.

Salah satu temuan utama adalah pentingnya keterlibatan aktif kepala sekolah dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya sekolah. Kepala sekolah yang efektif tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga memastikan bahwa setiap keputusan selaras dengan upaya peningkatan standar pendidikan dan mempertimbangkan kebutuhan lokal spesifik. Sebagai contoh, seorang kepala sekolah menengah di Jawa Tengah mengilustrasikan hal ini dengan melibatkan guru dan staf secara langsung dalam proses perencanaan anggaran, sehingga alokasi sumber daya menjadi lebih efisien dan tepat sasaran.

Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan guru dalam perencanaan merupakan aspek penting lainnya di sekolah yang menerapkan MBS. Guru tidak hanya berperan dalam merancang kurikulum, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam merencanakan dan melaksanakan berbagai kegiatan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan memperkaya pengalaman belajar siswa. Keterlibatan ini terbukti berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan beragam para siswa.

Lebih lanjut, hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan MBS cenderung memiliki suasana belajar mengajar yang lebih kondusif. Siswa tampak lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sementara guru terlihat menerapkan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan bervariasi. Kondisi positif ini sering kali didukung oleh kebijakan kepala sekolah yang memberikan otonomi dan kepercayaan kepada para guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan unik setiap siswa di kelas mereka.

Di samping itu, teridentifikasi pula adanya interaksi yang lebih intensif dan konstruktif antara guru dan siswa di sekolah berbasis MBS. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, melainkan juga berperan sebagai mentor yang aktif mendukung perkembangan siswa secara holistik. Hal ini tercermin pada meningkatnya rasa percaya diri siswa serta partisipasi mereka yang lebih tinggi dalam berbagai kegiatan sekolah. Pada akhirnya, semua faktor ini bermuara pada kesimpulan bahwa sekolah yang menerapkan MBS secara efektif menunjukkan peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan, baik dalam



aspek akademis maupun non-akademis, yang dibuktikan melalui indikator seperti peningkatan nilai ujian, prestasi dalam kompetisi, dan perkembangan keterampilan sosial-emosional siswa yang lebih baik.

Pembahasan

Pembahasan temuan penelitian ini secara jelas menggarisbawahi peran sentral Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai kerangka kerja yang memfasilitasi peningkatan mutu pendidikan, terutama melalui peran aktif kepemimpinan sekolah. Salah satu aspek fundamental adalah otonomi yang diberikan oleh MBS kepada sekolah untuk mengelola sumber dayanya. Otonomi ini memberdayakan kepala sekolah untuk mengambil keputusan strategis yang lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan unik komunitas lokalnya. Kemampuan kepala sekolah dalam memanfaatkan otonomi ini untuk mendorong proses pengambilan keputusan yang inklusif dan partisipatif, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian ini, sejalan dengan pandangan Ginanjar dan Herman (2019) mengenai kepemimpinan sekolah yang efektif dalam mengelola kewenangan yang dimiliki.

Selain peran kepala sekolah, keterlibatan guru dalam proses perencanaan juga teridentifikasi sebagai faktor kunci keberhasilan MBS. Partisipasi aktif guru dalam pengambilan keputusan, seperti yang ditegaskan oleh Pratiwi (2016), secara signifikan dapat meningkatkan rasa kepemilikan (*ownership*) dan akuntabilitas mereka terhadap keseluruhan proses pendidikan. Ketika guru merasa dilibatkan dalam merancang arah dan strategi sekolah, komitmen mereka cenderung meningkat. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung pandangan tersebut, dimana terungkap adanya komitmen yang tinggi dari para guru di sekolah berbasis MBS, tidak hanya dalam perancangan kurikulum tetapi juga dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan relevan.

Lebih jauh, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam konteks MBS terbukti sangat berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar mengajar yang kondusif. Administrator sekolah yang kompeten, sebagaimana dikemukakan oleh Seni (2021), memiliki kemampuan untuk membangun sebuah ekosistem belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga secara aktif mendorong pertumbuhan siswa secara holistik, mencakup aspek sosial dan emosional. Kesesuaian antara pandangan teoritis ini dengan hasil penelitian terlihat jelas, dimana kepala sekolah yang dinilai efektif dalam studi ini menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengutamakan pengembangan karakter dan aspek sosial siswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang bermutu.

Upaya peningkatan mutu pendidikan melalui MBS juga tidak terlepas dari peran sistem monitoring dan evaluasi yang efisien. Pimpinan sekolah yang kompeten memahami pentingnya mekanisme ini dan, seperti diindikasikan oleh Komisi (2016), akan menerapkan sistem pemantauan yang sistematis guna memastikan bahwa standar mutu pendidikan tidak hanya tercapai tetapi juga terus ditingkatkan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan MBS cenderung memiliki proses evaluasi yang lebih teratur, transparan, dan partisipatif. Sistem evaluasi semacam ini memungkinkan sekolah untuk secara akurat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan merencanakan tindak lanjut yang efektif demi peningkatan kualitas berkelanjutan (Comission, 2016).

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam praktiknya seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang tidak ringan. Sebagaimana disoroti secara kritis oleh Julaiha (2019), salah satu hambatan utama yang kerap muncul adalah kurangnya ketersediaan pelatihan serta sistem dukungan yang memadai bagi para guru. Penelitian lain juga mengkonfirmasi bahwa kebutuhan akan pelatihan guru terkait peran baru mereka dalam desentralisasi pendidikan, termasuk partisipasi dalam pengambilan Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan



keputusan kurikulum dan pengelolaan sekolah, masih sangat tinggi namun belum sepenuhnya terpenuhi (Susilo, 2017). Kesenjangan ini dapat menghambat kemampuan guru untuk beradaptasi secara efektif dengan perubahan peran dan tuntutan baru yang muncul seiring dengan implementasi MBS. Tanpa dukungan yang cukup, termasuk dari kepemimpinan kepala sekolah, guru mungkin merasa terbebani atau tidak siap menjalankan fungsi barunya secara optimal, yang pada gilirannya dapat membatasi optimalisasi potensi manfaat dari desentralisasi pengelolaan pendidikan itu sendiri (Wulandari, 2021).

Selain isu kapasitas dan dukungan guru, implementasi MBS juga terkendala oleh faktor-faktor di tingkat sistem dan komunitas. Tantangan signifikan lainnya meliputi kurangnya partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan di sekolah, seringkali karena keterbatasan pemahaman atau kepercayaan (Khan & Hassan, 2016). Isu pendanaan dan transparansi pengelolaannya di tingkat sekolah juga menjadi problematika yang dapat mempengaruhi efektivitas MBS. Lebih lanjut, masih terdapat keragaman pemahaman di antara para pemangku kepentingan mengenai esensi dan mekanisme MBS yang ideal, serta kurangnya kapasitas di beberapa level manajerial sekolah untuk menjalankan otonomi secara efektif (Permana, 2015). Problematisasi multilevel ini menunjukkan bahwa keberhasilan MBS tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga pada penguatan tata kelola sekolah, peningkatan keterlibatan komunitas, dan penyesuaian kebijakan pendukung lainnya untuk benar-benar mewujudkan akuntabilitas dan peningkatan mutu pendidikan yang diharapkan dari model desentralisasi ini (Nurhayati, 2018).

Terlepas dari tantangan tersebut, temuan penelitian ini secara keseluruhan menegaskan kembali posisi sentral dan peran krusial yang dipegang oleh kepemimpinan sekolah yang kuat dan efektif. Keberhasilan peningkatan standar pendidikan melalui kerangka MBS sangat bergantung pada figur kepala sekolah yang visioner dan kapabel dalam mengorkestrasi seluruh sumber daya sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah yang mampu secara konsisten menciptakan suasana pembelajaran yang supportif bagi guru dan siswa, secara aktif melibatkan para guru dalam proses pengambilan keputusan strategis, sekaligus menerapkan sistem pemantauan dan evaluasi yang efektif untuk perbaikan berkelanjutan, terbukti menjadi faktor penentu utama dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan secara signifikan. Kesimpulan ini tidak berdiri sendiri, melainkan konsisten dan memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk yang dilakukan oleh Ginanjar & Herman (2019) serta Pratiwi (2016), yang sama-sama berargumen bahwa MBS dapat menjadi strategi yang sangat berhasil, namun keberhasilannya tersebut sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan sekolah yang mendukung dan memfasilitasinya.

KESIMPULAN

Dapat penulis simpulkan dari penemuan penelitian dan perbincangan yang terjadi bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat penting untuk meningkatkan taraf pendidikan melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kepemimpinan yang baik, dari kepala sekolah, dapat membangun sistem pemantauan dan evaluasi yang terstruktur, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Hal ini sejalan dengan tujuan awal penelitian ini, yang menyoroti nilai otonomi sekolah dan peran proaktif yang dimainkan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang sesuai, hubungan positif antara pengajar dan siswa, partisipasi guru dalam perencanaan, dan juga keterlibatan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan merupakan komponen yang sangat penting yang meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, untuk meningkatkan efektivitas MBS, upaya harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan implementasi seperti dukungan dan pelatihan guru yang tidak memadai.



Secara signifikan, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan cakap sangat penting bagi kemampuan MBS untuk meningkatkan standar pendidikan. Lingkungan pembelajaran berkualitas tinggi biasanya diciptakan oleh kepala sekolah yang dapat memimpin dengan visi yang jelas, melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dan menerapkan sistem evaluasi terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajepri, F. (2016). Kepemimpinan Efektif dalam Manajemen Berbasis Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6, 135.
- Comission, E. (2016). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah. 4(1), 1–23.
- Gafur, A. (2020). *Kepemimpinan kepala sekolah : Strategi meningkatkan etos kerja guru pendidikan agama Islam*. Nizamia Learning Center.
- Ginanjar, A., & Herman, M. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah pada SMA Negeri. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v3i1.2942>
- Hapudin, M. S., & Among Praja, A. K. (2023). *Kepemimpinan pendidikan: Konsep dan strategi peningkatan mutu pendidikan*. Penerbit Andi.
- Irawan, M. A., et al. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Kultur Sekolah. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(7), 206–211. <https://www.google.com/search?q=https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/1228>
- Julaiha, S. (2019). Konsep kepemimpinan kepala sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 51–62.
- Khan, S., & Hassan, A. (2016). Community Participation in School-Based Management in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(19), 121–128.
- Khatimah, N. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik. In *Seminar Nasional Magister Manajemen Pendidikan UNISKA MAB*, 1(1), 263–268.
- Nurhayati, E. (2018). Implementasi Kebijakan Desentralisasi Pendidikan dan Dampaknya terhadap Mutu Sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(1), 1–15.
- Permana, A. (2015). Analisis Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(3), 210–225.
- Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *EduTech*, 2(1), 86–96.
- Seni, O. S. (2021). Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 5(2), 25. <https://doi.org/10.53949/ar.v5i2.119>
- Sirojuddin, A., et al. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 19–33. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395>
- Susilo, J. (2017). Analisis Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Menghadapi Era Desentralisasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 55–68.
- Sutikno, Y., et al. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Maitreyawira*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.69607/jm.v3i1.46>
- Utaminingsih, S., et al. (2025). *Entrepreneur leadership dalam pendidikan (Peran kepala sekolah dalam mendorong inovasi dan kewirausahaan)*. Media Pustaka Indo.

